

Pertunjukan Wayang Kulit Bali Dari Ritual Ke Komersialisas

I Made Marajaya

Program Studi Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

imademarajaya@yahoo.com

Di era global seperti sekarang ini, telah terjadi fenomena baru dalam kancah seni pertunjukan wayang kulit Bali, dimana antara beberapa jenis pertunjukan mulai tradisi, kreasi, kreasi baru, inovatif, dan eksperimental saling merebut hati sanubari para penggemarnya. Sampai saat ini, pertunjukan wayang kulit tradisi, kreasi, dan kreasi baru masih dapat ditonton ketika ada kegiatan ritual upacara keagamaan. Sebuah fenomena menarik yang terjadi selama satu dasa warsa belakangan ini yaitu berupa *ruwatan* wayang *Sapuh Leger* massal yang melibatkan 5000 orang yang khusus lahir pada *wuku* wayang. Sementara itu pertunjukan wayang kulit inovatif dapat ditonton dalam berbagai konteks baik untuk upacara keagamaan maupun sebagai pertunjukan komersial. Dalam konteks komersial pertunjukan wayang Kulit Cenk Blonk bergabung dengan perusahaan Kopi ABC, Susu Frisian Flag, Sepeda Motor Yamaha, Obat Antangin JRG, dan lain-lain. Sementara Wayang Kulit Joblar bekerjasama dengan perusahaan Sarimi, Kopi ABC, Kopi Luwak, Yamaha, Honda, Yakul, Obat Antangin, Bodrek, sepeda smash, dan lain-lain. Di samping pertunjukan wayang kulit komersial untuk promosi barang dan jasa, selama tiga dekade terakhir ini pertunjukan wayang kulit juga dipentaskan dalam konteks pariwisata. Pertunjukan wayang kulit yang durasinya kurang dari 60 menit ini dikemas sebagai entertainment di sebuah usaha pariwisata yaitu di Oka Kartini Bungalow Ubud dengan dalang I Wayan Deres dan di Kerta *Accommodation* Ubud dengan dalang I Made Sukadana (Made Gender). I Wayan Peter dari jalan Nangka Denpasar juga pernah melakukan pertunjukan wayang kulit untuk wisata di era 1990-an di beberapa hotel di wilayah Legian dan Kuta Badung. Sementara I Made Wibawa dari Dukuh Pulu Tabanan kerap melakukan pementasan wayang kulit untuk wisata di seputaran hotel yang ada di Nusa Dua Badung.

In the current global era exists a new phenomenon in Balinese *wayang kulit* shadow puppet theatre, in which several types of puppetry genres begin to appear in varying labels of new creations, innovations, and other experimental forms, all competing to attract the attention of puppetry fans. Until this time, traditional shadow puppet performances, creations, and new creations can still be seen during the ritual ceremonies of religious celebrations. An interesting phenomenon that occurs in the last decade is the ritual *Sapuh Leger* wayang puppetry, which is performed to purify 5000 people due to their 'impurity' birth in the week of wayang. Meanwhile, wayang shadow puppet shows can be seen in various contexts for both ceremony and commercial entertainment. In the commercial context, Cenk Blonk wayang puppet show is affiliated with ABC Coffee Company, Frisian Flag Milk, Yamaha Motorbike, Antangin JRG Drug, and others. Joblar Wayang puppet co-operates with Sarimi food company, Coffee ABC, Kopi Luwak, Yamaha, Honda, Yakul, Antangin Drugs, Bodrek, bike smash, and others. In addition to the wayang shadow puppet performances for such promotion of goods and services, the wayang shadow puppet theatre is also presented in the context of tourism during the last three decades. Shadow puppet show less than 60 minutes duration is regularly presented as entertainment in Oka Kartini Bungalow, Ubud, by dalang puppeteer I Wayan Deres and in Kerta Accommodations, Ubud, by puppet master I Made Sukadana (Made Gender). Puppeteer I Wayan Peter from Nangka street, Denpasar, also used to perform wayang shadow puppet in the 1990s in several hotels around Legian and Kuta Badung regency. Puppeteer I Made Wibawa from Dukuh Pulu Tabanan often perform leather puppets for tourists around the hotels in Nusa Dua Badung.

Keywords: Wayang Kulit, Ritual, Commercialization.

Proses review: 1 - 20 Juni 2019, dinyatakan lolos 21 Juni 2019

PENDAHULUAN

Di era global seperti sekarang ini, telah terjadi fenomena baru dalam kancah seni pertunjukan tradisional Bali khususnya wayang kulit, dimana antara beberapa model pertunjukan wayang kulit Bali yaitu yang tradisi, kreasi, kreasi baru, dan inovatif saling merebut hati sanubari para penggemarnya. Sampai saat ini, pertunjukan wayang kulit tradisi, kreasi dan kreasi baru masih dapat ditonton ketika ada upacara keagamaan. Sementara pertunjukan wayang kulit inovatif dapat ditonton dalam berbagai konteks. Keunggulan pertunjukan wayang kulit inovatif yaitu selain mengandung unsur-unsur estetik, juga menonjolkan aspek humor sebagai daya pikat. I Wayan Dibia dalam bukunya yang berjudul *Geliat Seni Pertunjukan Bali* (2012) mengatakan bahwa perubahan seni pedalangan dewasa ini diwarnai oleh munculnya wayang-wayang garapan baru, dari yang kreasi/inovasi hingga yang eksperimentasi (kontemporer), sementara wayang-wayang tradisi, dengan berbagai perubahan penampilannya, tampak semakin dimarjinalkan.

Perubahan paradigma penonton pertunjukan wayang kulit Bali di era global ini dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat modern/kekinian atau ke-disinian. Di masa-masa yang lampau para penonton lebih menyukai aspek tuntunan yang dikemas melalui tutur, filsafat, ajaran agama, dan lain-lain. Sementara para penonton dewasa ini lebih menyukai aspek tontonan yang dikemas dalam bentuk hiburan. Dengan demikian, para seniman dalang dituntut untuk berkreaitivitas agar dapat memenuhi selera penontonya. Berdasarkan fakta di lapangan, kebanyakan para dalang yang berpendidikan formal seni pedalangan mampu mengadopsi selera estetik masyarakat penonton masa kini daripada dalang yang berpendidikan non formal.

Untuk pertama kali munculnya pertunjukan wayang kulit inovatif di Bali diwarnai dengan pendapat pro dan kontra oleh para seniman dalang. Di tahun-tahun berikutnya pertunjukan wayang kulit inovatif semakin digemari oleh penonton. Kehadiran pertunjukan wayang kulit inovatif seolah-olah mengubur eksistensi pertunjukan wayang kulit tradisional. Banyak di antara mereka (para seniman dalang tradisional) mulai kehilangan peluang dan ruang untuk melakukan pementasan. Masyarakat pencinta wayang sepertinya sudah jenuh menyaksikan pertunjukan wayang kulit tradisional dan mengalihkan perhatiannya terhadap pertunjukan wayang kulit inovatif yang secara mudah dapat dinikmati baik dengan menonton secara langsung (*live*) atau melalui media seperti : televisi, radio, internet, HP, dan pemuteran kaset dan video. Sampai saat ini, hasil rekaman wayang

kulit inovatif masih banyak dijual di toko-toko kaset atau pedagang kaki lima. Sementara pertunjukan wayang kulit tradisional baik secara langsung maupun berupa hasil rekaman sangat jarang ditemukan. Walaupun pertunjukan wayang kulit inovatif mencapai kejayaannya di era global ini, akan tetapi kekhawatiran masyarakat terhadap eksistensi pertunjukan wayang kulit tradisional sebagai warisan budaya yang *adiluhung* ini selalu muncul. Masyarakat khususnya generasi muda sekarang dikhawatirkan hanya mengetahui model pertunjukan wayang kulit yang sesungguhnya mulai melepaskan diri dari *pakem* pewayangan. Tulisan ini mencoba membuka cakrawala para pencinta wayang untuk mengetahui bagaimana geliat pertunjukan wayang kulit Bali dari ritual ke komersial di era global.

Pertunjukan Wayang Kulit Bali Dari Masa Ke Masa
 Pertunjukan wayang kulit Bali terus berkembang seiring dengan tuntutan zaman. Seperti diketahui bahwa terbatasnya seni pertunjukan pada zaman dahulu, maka pertunjukan wayang kulit menjadi pilihan pertama masyarakat untuk mendapatkan hiburan. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa pertunjukan wayang kulit sangat digemari oleh masyarakat karena diyakini mengandung nilai-nilai kehidupan. Ajaran tentang filsafat dan agama sering menjadi jargon atau kekuatan bagi para seniman dalang di Bali pada saat itu. Itulah sebabnya apabila seseorang ingin terjun menjadi dalang wayang kulit, orang itu terlebih dahulu dituntut menguasai ilmu pengetahuan yang terkait dengan seni pedalangan dan *dharma pewayangan*. Dengan persiapan yang matang barulah seseorang mulai belajar praktek *ngewayang*/mendalang. Sinkronisasi antara penguasaan ilmu sastra/dharma pewayangan dengan praktik *ngewayang* menghasilkan dalang yang berkualitas serta disegani oleh masyarakat pendukungnya. Dengan berbagai kemampuan dan keahlian yang dimiliki itulah kedudukan seorang dalang di Bali dijuluki sebagai guru *loka* atau *Ki-mangku* dalang, sedangkan di Jawa seorang dalang dijuluki sebagai juru dak'wah.

Seiring dengan perkembangan zaman, kini para dalang yang berkeinginan terjun ke dunia pedalangan tidak lagi menuruti tradisi leluhurnya yaitu dengan terlebih dahulu menguasai teori terkait dengan ilmu pedalangan dan *dharma pewayangan*. Melainkan mereka harus memulainya dengan belajar praktek (psikomotorik) terlebih dahulu kemudian baru memperdalam ajaran dharma pewayangan dan ilmu pengetahuan lainnya sebagai modal dalam pementasan. Hal ini berlaku bagi dalang cilik (anak-anak), pelajar, dan mahasiswa Jurusan Pedalangan. Setelah itu barulah secara kognitif memperdalam ilmunya dengan membaca literatur atau melalui pengalaman empiris. Para calon dalang baik dewasa maupun

anak-anak pada umumnya belajar mendalang mulai dari Wayang Parwa atau Wayang Ramayana. Setelah itu barulah belajar berbagai jenis wayang lainnya. Berikut adalah gambaran sejarah perkembangan pertunjukan wayang kulit Bali dari masa ke masa.

PERTUNJUKAN WAYANG KULIT TRADISI ERA TAHUN 1960-1990-AN

Pertunjukan wayang kulit tradisi selama tiga dekade mulai dari tahun 60-an hingga 90-an masih sangat digemari oleh berbagai kalangan. Hal ini dapat dimaklumi bahwa pada saat itu keberadaan seni hiburan masih sangat terbatas. Dengan kondisi seperti itu, maka tidaklah salah apabila pertunjukan wayang kulit menjadi salah satu tontonan paling menarik saat itu. Munculnya beberapa nama dalang populer sesuai dengan *area of specialty*-nya yang ikut meramaikan panggung kesenian wayang kulit Bali pada masa itu antara lain : (1) Ida Bagus Ngurah dari Desa Buduk, Kabupaten Badung yang populer dengan julukan Wayang Buduk (Wayang Parwa) ; (2) Ida Bagus Baskara dari Desa Buduk, Badung (Wayang Ramayana) ; (3) Ida Bagus Sarga dari Desa Bongkasa, Badung (Wayang Ramayana) ; (4) I Ketut Rupik dari Desa Lukluk, Badung yang populer dengan julukan dalang Wakul (Wayang Kulit Lukluk) dengan cerita Ramayana ; (5) I Made Sija dari Desa Bona, Gianyar (Wayang Parwa) ; (6) I Nyoman Geranyam dari Desa Sukawati, Gianyar (Wayang Parwa) ; (7) I Nyoman Ganjreng dari Desa Sukawati, Gianyar ; (8) I Wayan Wija dari Desa Sukawati, Gianyar ; (9) I Made Sidia dari Desa Suwug, Buleleng (Wayang Parwa) ; (10) I Dewa Rai Mesi dari Temesi, Bangli (Wayang Parwa) ; (11) I Wayan Rajeg dari Desa Tunjuk, Tabanan (Wayang Parwa) ; (11) I Made Jangga dari Desa Dukuh Pulu, Tabanan (Wayang Cupak) ; (12) I Made Mandera dari Desa Sibang Gede, Badung ; (13) Ida Bagus Puja dari Desa Buduk, Badung (Wayang Parwa) ; (14) I Made Kembar dari Desa Padangsumbu, Denpasar (Wayang Parwa) ; (15) Ida Bagus Sudiksa dari Desa Kerobokan, Badung (Parwa, Calonarang) ; (16) Ida Bagus Mambal dari Desa Sibang, Badung (Wayang Ramayana) ; (17) I Wayan Sudarma dari Desa Bungkulan, Singaraja (Wayang Parwa) ; (17) I Wayan Linyok dari Desa Mendoyo, Negara (Wayang Parwa) ; (18) I Ketut Jagra dari Desa Bongkasa, Badung (Wayang Ramayana) ; (19) I Wayan Nartha dari Desa Sukawati, Gianyar (Wayang Parwa) dan ; (20) Ida Bagus Mawa dari Desa Sibang Kaja, Badung (Wayang Ramayana) dan ; (21) I Made Nuada dari Desa Yang Batu, Denpasar (Wayang Calonarang).

Perlu diingat bahwa dalang-dalang tersebut di atas selain memiliki *basic* (keahlian) masing-masing (Wayang Parwa dan Ramayana) juga mampu memainkan/mementaskan jenis-jenis wayang lainnya seperti : Wayang Cupak, Wayang Calonarang, Wayang

Gambuh, Wayang Arja, Wayang Tantri, dan Wayang Babad. Contohnya adalah dalang Ida Bagus Sudiksa pernah meraih juara I berturut-turut di tahun 90-an dalam festival wayang se Bali untuk katagori Wayang Parwa, Wayang Ramayana, dan Wayang Calonarang. Dalang-dalang lainnya seperti : Ida Bagus Mambal dan Ida Bagus Mawa masing-masing sebagai juara I Wayang Ramayana. Sementara I Made Kembar hanya mampu meraih juara II kategori Wayang Parwa dan Wayang Cupak.

PERTUNJUKAN WAYANG KREASI DI ERA 1960 - 1990-AN

Wayang kreasi adalah sebuah perkembangan dari Wayang Parwa dan Wayang Ramayana. Wayang kreasi yang muncul belakangan di Bali adalah jenis Wayang Cupak, Wayang Calonarang, dan Wayang Gambuh. Geguritan Cupak-Gerantang selain ditransformasikan lewat wayang kulit, juga ditransformasikan lewat dramatari arja sehingga populer disebut dengan Arja Cupak. Adapun dalang Wayang Cupak yang populer di era tahun 60-an hingga 70-an adalah I Made Jangga seperti telah disebutkan di atas. Demikian halnya dengan kisah yang diambil dari Lontar Pecalonarangan yang ditransformasikan lewat Wayang Calonarang dan Dramatari Calonarang sangat populer hingga saat ini. Adapun dalang Wayang Calonarang yang populer di era ini adalah I Wayan Mandera dan dalang I Made Nuada dari Desa Yangbatu, Denpasar. Kesenian wayang kreasi yang terakhir adalah Wayang Gambuh yang lakonnya bersumber dari cerita malat atau Panji. Selain disajikan melalui pertunjukan wayang, cerita ini juga populer dipentaskan melalui dramatari gambuh yang pada umumnya dipentaskan di *bale* pegambuhan yang ada di dalam keraton atau puri untuk menghibur para raja serta di pura untuk sebuah persembahan. Adapun dalang Wayang Gambuh yang populer di era ini adalah I Ketut Rinda dari Desa Blahbatuh, Gianyar yang kemudian dilanjutkan oleh I Wayan Narta.

PERTUNJUKAN WAYANG KREASI BARU DI ERA 1970-1990-AN

Upaya untuk mengembangkan seni pertunjukan wayang kulit dari tahun ke tahun tidak henti-hentinya dilakukan oleh para seniman dalang di Bali. Buktiya di tahun 1970-an muncul Wayang Arja yang diciptakan oleh dalang I Made Sidja. Wayang Arja adalah bentuk transformasi dari Dramatari Arja yang ceritanya diangkat dari cerita panji. Ketika Tari Arja mengalami kelesuan, Wayang Arja pun tidak terkecuali ikut mengalami hal yang sama dengan jarangnyanya dipentaskan di era global ini. Walaupun ada upaya pemerintah melombakan jenis wayang ini, toh juga tidak mengalami perkembangan yang berarti. Selanjutnya di tahun 80-an muncul pertunjukan Wayang Tantri dengan dalang I Made Persib dari Desa Blah-

kiuh, Badung dan selanjutnya dikembangkan oleh dalang I Wayan Wija hingga sekarang. Munculnya Wayang Tantri pada tahun 1981 yang didukung oleh ASTI Denpasar menjadi sejarah baru lahirnya wayang kulit kreasi baru di Bali. Munculnya pertunjukan Wayang Tantri adalah sebagai bentuk kekayaan intelektual para seniman dalang Bali untuk melestarikan cerita Tantri dan mengembangkan genre pertunjukan wayang kulit Bali. Terbukti sampai saat ini dalang I Wayan Wija masih eksis mementaskan Wayang Tantri untuk persembahan dan hiburan. Pada tahun 1990-an muncul Wayang Babad dengan dalang I Gusti Ngurah Seramasemadi dari Desa Saba, Kabupaten Gianyar dan diteruskan oleh I Ketut Parta alias Klinik (almarhum) dari Desa Sukawati, Kabupaten Gianyar. Wayang Babad merupakan transformasi dari kesenian Topeng yang mengambil cerita dari babad. Walaupun muncul kreativitas para seniman dalang di Bali untuk mentransformasikan kesenian Topeng menjadi kesenian wayang kulit, namun fenomena yang terjadi belakangan ini ternyata dramatari Topeng sangat digemari oleh masyarakat dibandingkan dengan Wayang Babad.

PERTUNJUKAN WAYANG KULIT INOVATIF DI ERA 1990-SEKARANG

Pertunjukan wayang kulit inovatif dengan menggunakan lampu listrik pertama kali muncul di Bali pada tahun 1988 bertepatan dengan pelaksanaan Ujian Seniman Setingkat Sarjana oleh Mahasiswa Jurusan Pedalangan STSI Denpasar. Kendati di Jawa terutama Solo dan Yogyakarta para dalang sudah terlebih dahulu menggunakan lampu listrik sebagai pencahayaan pertunjukan wayang kulit tradisi dan wayang kulit inovatif. Adapun mahasiswa yang berekspresi menggunakan lampu listrik pada saat itu adalah I Ketut Kodi yang bergabung dengan I Dewa Ketut Wicaksana dalam garapan pakeliran yang berjudul "Layar Berkembang" dan I Made Yudabakti dengan garapan berjudul "Lubdaka". Ciri khas atau model pertunjukan yang ditampilkan oleh I Ketut Kodi bersama I Dewa Ketut Wicaksana adalah menggunakan kurang lebih 10 orang untuk memainkan wayang dan model ini diteruskan oleh I Made Sidia dalam bentuk pakeliran Layar Lebar, sedangkan I Made Yudabakti dalam garapannya hanya menggunakan satu dalang yang kemudian diteruskan oleh I Wayan Nardayana, I Ketut Muada, I Made Nuarsa, I Dewa Agung Made Sutresna, Ida Bagus Alit Argapatra, dan lain-lain. Sementara penulis sendiri yang seangkatan waktu itu menggarap pakeliran yang berjudul "Candra Bhirawa" menggunakan dua buah kayonan dengan iringan Angklung Kebyar. Model garapan menggunakan iringan Angklung Kebyar rupanya sangat diminati oleh para dalang di Bali. Adapun beberapa dalang terkenal yang pernah menggunakan gamelan Angklung Kebyar di era tahun 1990-an antara lain :

I Made Kembar, Ida Bagus Sudiksa, Ida Bagus Puja, I Wayan Nardayana, dan lain-lainnya. Sementara I Ketut Muada dan I Made Nuarsa mulai menggunakan Angklung Kebyar sejak tahun 2000-an.

Di tahun-tahun berikutnya hampir sebagian besar mahasiswa Jurusan Pedalangan STSI dan kini ISI Denpasar menggarap karya seni pedalangannya dengan gaya inovatif memakai lampu listrik dan LCD (*Laser Compac Disc*) sebagai pencahayaan. Untuk penataan suara, para mahasiswa menggunakan *soundsystem* mulai dari *loud speaker* hingga *box speaker*. Beralihnya model garapan para mahasiswa dari pewayangan tradisi menjadi inovatif hanyalah karena tuntutan akademis dan tuntutan pasar, dimana setiap mahasiswa yang telah mencapai tahap ujian akhir (TA) diwajibkan mampu menciptakan sesuatu yang baru sebagai wujud dari sebuah kreativitas di bidang seni pedalangan. Pada dasarnya karya-karya tersebut lebih ditujukan kepada dewan penguji dengan durasi waktu 40-45 menit. Oleh karena dipentaskan lebih awal atau urutan pertama dari sejumlah karya seni yang dipentaskan, maka para penonton biasanya terlambat untuk bisa menyaksikannya garapan pedalangan secara utuh. Hal yang sangat menyedihkan adalah pasca ujian TA, dimana karya-karya seni pedalangan yang dianggap berkualitas itu tersebut jarang dipentaskan kembali oleh sang pencipta atau penggarapnya, sehingga masyarakat umum tidak banyak mengetahui geliat seni pedalangan dalam konteks akademis. Selanjutnya nilai-nilai estetis karya seni pedalangan tersebut dijadikan bekal bagi para dalang yang telah memiliki nama populer yang secara kontinyuitas melakukan pergelaran wayang kulit di masyarakat sepeerti halnya dalang I Wayan Nardayana dalam Wayang Cenk Blonknya.

I Wayan Nardayana yang berasal dari Desa Batan Nyuh, Kabupaten Tabanan yang terkenal dengan dalang Wayang Cenk Blonk, sebelum menjadi mahasiswa Jurusan Pedalangan ISI Denpasar sudah memiliki nama populer dengan garapan inovatifnya. Memasuki tahun 2004 Wayang Cenk Blonk mulai memakai lampu listrik dan LCD sebagai pencahayaan dan membuat pertunjukannya semakin digemari oleh masyarakat pendukungnya hingga sekarang. Selain melalui kemasan teknologi, Wayang Cenk Blonk juga menarik disajikan melalui gerak dan retorika berciri khas dialek Tabanan. Hingga saat ini, Wayang Cenk Blonk masih menjadi ikon pewayangan inovatif di Bali. Terkait dengan hal tersebut diatas, Ardana (dalam Mariyah, 2006 : 204) mengatakan bahwa wayang kulit "Cenk Blonk" karya dalang Nardayana tergolong kearifan lokal dalam kebudayaan Bali karena mempunyai kemampuan menerima unsur-unsur asing (teknologi) untuk menjadi milik dan memperkaya kebudayaan sendiri tanpa kehilangan

kepribadian.

Sepak terjang dalang I Wayan Nardayana diikuti oleh dalang I Ketut Muada dari Desa Tumbakbayuh, Kabupaten Badung yang terkenal dengan dalang Wayang Joblar. Wayang Joblar hingga saat ini masih eksis di masyarakat. Selain melalui sentuhan dan kemas teknologi canggih, Wayang Joblar juga menarik dengan sajian lagu-lagu pop-nya, sehingga diberi julukan sebagai wayang ngepop/dalang ngepop. Di tahun-tahun berikutnya muncul Wayang D-Karbit dengan dalang I Made Nuarsa dari Desa Mambal Kabupaten Badung, Wayang Kang Cing Wi dengan dalang I Dewa Agung Made Sutresna (putra dalang I Dewa Rai Mesi Bangli), Wayang Jodog Polos oleh dalang Ngakan Sukarsa dari Gianyar, dan lain sebagainya. Dibia dalam bukunya berjudul *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali (2012)*, mengatakan bahwa sejak awal tahun 1990-an di Bali muncul pertunjukan wayang kulit yang bergaya “ngepop”, dalam pengertian sajian wayang kulit yang mencoba untuk mengikuti selera orang banyak sehingga bisa populer di masyarakat. Walaupun masih tetap menggunakan pola-pola dasar pertunjukan wayang kulit tradisional Bali, wayang kulit baru ini mulai memasukkan unsur-unsur seni dan budaya yang disukai oleh masyarakat banyak, seperti musik kebyar, genjek, lagu dangdut, lagu daerah Bali, lagu pop, dan lain-lainnya. Berubahnya gaya pedalangan melalui pendekatan estetika postmodern ini disebabkan oleh kegelisahan para seniman dalang untuk menciptakan sesuatu yang baru agar pertunjukannya tidak terkesan monoton. Di samping itu, presentasi estetis berbagai jenis hiburan yang ditayangkan lewat media masa juga sangat memengaruhi eksistensi seni pewayangan Bali belakangan ini. Kebertahanan pertunjukan wayang kulit terutama wayang tradisi sangat bergantung dari kebutuhan masyarakat dalam konteks upacara keagamaan. Pertunjukan wayang kulit tradisi yang dikemas melalui pertunjukan Wayang Lemah lebih eksis dibandingkan dengan pertunjukan Wayang Peteng. Di sisi lain pertunjukan Wayang Peteng yang dikemas melalui pertunjukan Wayang Inovatif rupanya lebih digemari oleh penonton daripada pertunjukan wayang kulit tradisi.

PERTUNJUKAN WAYANG KULIT EKPERIMENTAL DI ERA 2000 – SEKARANG

Belakangan ini muncul pertunjukan wayang kulit inovatif gaya baru atau yang lebih populer disebut ekperimental. Pertunjukan ini lebih mendekati sebuah theater. Kata theater diartikan sebagai tempat/gedung pertunjukan, sedangkan menurut istilah theater adalah segala hal yang dipertunjukkan di atas panggung. Pertunjukan wayang kulit model teater belakangan ini sering dipentaskan oleh Mahasiswa Jurusan Pedalangan yang mengambil bidang pen-

ciptaan. Jenis pertunjukan ini sangat mengaburkan esensi dari wayang itu sendiri. Apalagi dalam durasi 45 menit lebih dominan ditampilkan adegan-adegan overa atau drama theatrikel sebagai pendukung garapan. Pada hal substansi judul garapan terkait dengan istilah “Pakeliran”, namun realitasnya adegan-adegan yang muncul secara visual adalah jenis tarian, drama, bayangan (siluet), *megandong*, dan lain-lain. Sementara adegan-adegan yang divisualisasikan dengan wayang hanya sesaat melalui layar lebar dengan teknik buka tutup.

Jenis pertunjukan wayang ini dapat dilihat pada garapan yang berjudul : *I am a Puppet*, Sang Anom, Gerahing Medang Kemulan (Wayang Arja), Wayang Ental, Wayang Pis Bolong, Sigung, dan lain sebagainya. Domain dari jenis-jenis garapan pakeliran ini adalah tarian dan drama. Dengan demikian unsur-unsur estetis yang ditampilkan sangat jauh dari apa yang ada dalam seni pewayangan itu sendiri. Walaupun kata wayang secara harfiah berarti bayangan. Ketika penonton disuguhkan tarian dan drama apakah juga dapat disebut dengan pertunjukan bayang-bayang ? tentunya tidak karena seni tari substansinya adalah gerak, sedangkan seni drama substansinya adalah *acting* dan dialog. Hal inilah yang jarang diperhatikan oleh sang penggarap yang beranggapan bahwa pertunjukan wayang kulit yang mencapursarikan unsur-unsur estetis cabang seni yang sebuah kreativitas. Di samping itu alasan kuat untuk menampilkan adegan-adegan tari hanya untuk menunjukkan kepada penonton bahwa sang penggarap mahir menari atau bermain drama. Dapat diambil contoh pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk secara keseluruhan menampilkan tokoh-tokoh wayang dalam sebuah lakon. Sementara pertunjukan wayang kulit inovatif gaya baru tampilan wayang-nya sangat miskin. Dengan demikian pertunjukan semacam ini masih dapat dikatakan pertunjukan yang masih mencari formatnya.

PERTUNJUKAN WAYANG KULIT BALI DI ERA GLOBALISASI

Masyarakat Bali di era global ini masih mendambakan lahirnya dalang-dalang wayang kulit yang berkualitas seiring dengan tuntutan zaman. Bagaimanapun juga, dalang-dalang tersebut dituntut mampu meneruskan warisan budaya nenek moyang yang telah teruji memiliki nilai *humanisme* dan lain-lainnya.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa di era tahun 1970 hingga 1990-an pertunjukan wayang kulit tradisi sangat digemari oleh masyarakat pendukungnya. Demikian pula halnya dengan pertunjukan wayang kulit kreasi dan kreasi baru dengan sumber lakon di luar Mahabharata dan Ramayana. Akan tetapi begitu muncul nama Wayang Cenk Blonk, Wayang Joblar,

Wayang D-Karbit, dan lain-lain, eksistensi pertunjukan wayang kulit tradisi yang telah disebutkan di atas menjadi semakin menurun dan termarginalkan. I Made Yudabakti dalam disertasinya berjudul “Marginalisasi Pertunjukan Wayang Parwa di Kabupaten Gianyar menjelaskan bahwa di Kabupaten Gianyar” (2013) menjelaskan bahwa pertunjukan Wayang Parwa di Gianyar telah mengalami keterpinggiran yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti : hiburan berteknologi canggih, televisi, radio, dan media masa lainnya. Dari hasil analisis data, Yudabakti mengatakan bahwa jadwal pementasan para dalang tradisi tidak seperti sebelum munculnya Wayang Cenik Blonk dan lain-lain. Sebagai dampaknya, banyak para dalang yang sangat mahir dalam pertunjukan tradisi mulai kehilangan mata pencaharian karena jarang ada pesanan pentas.

Di sisi lain, kecendrungan masyarakat menanggapi dan menonton pertunjukan wayang kulit inovatif dilandasi atas kesukaan masyarakat terhadap kesenian wayang yang mampu menyajikan aspek hiburan dengan lelucon sebagai daya pikat. Media masa juga sangat berpotensi menjaga eksistensi dari sebuah kesenian untuk menentukan keberlangsungan hidupnya. Dibia (2012 : 41) mengatakan, bahwa hingga beberapa tahun yang lalu, wayang kulit masih sering digolongkan sebagai hiburan masyarakat desa. Namun kini, pertunjukan wayang kulit oleh dalang-dalang terkenal memiliki citra yang lebih tinggi daripada drama gong, dramatari, topeng atau arja.

Disamping itu, pola pikir masyarakat penonton di era global ini juga sangat menentukan kehidupan sebuah kesenian khususnya wayang kulit. Para dalang wayang kulit di era global ini dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Selain menguasai IPTEK para dalang juga dituntut mengetahui fenomena dan perkembangan kehidupan masyarakat dengan gaya hidup konsumtif di era global. Dengan memanfaatkan media masa sebagai daya dukung, para dalang diyakini mampu memberikan suguhan yang menarik sesuai dengan selera estetik masyarakat penonton masa kini.

PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DALAM KONTEKS RITUAL

Pertunjukan wayang kulit dari zaman nenek moyang berfungsi sebagai ruwatan. Hal tersebut terlihat jelas pada fungsi pertunjukan wayang itu sendiri sebagai *wali* dalam sebuah kegiatan upacara keagamaan. Pertunjukan wayang kulit sebagai wali atau merupakan bagian dari upacara keagamaan misalnya Wayang Lemah. Wayang ini berfungsi sebagai ruwatan tat kala dikaitkan dengan upacara manusia misalnya : *otonan*, *nelubulanin* (tiga bula-

nan), *metatah* (potong gigi), *pawiwahan* (perkawinan), dan lain sebagainya. Dalam konteks ruwatan ini masyarakat sering menyebut pertunjukan sebagai pertunjukan *sudamala*. Selain dalam bentuk wayang lemah dan wayang peteng, pertunjukan wayang yang erat kaitannya dengan ruwatan Wayang *Sapuh Leger*. Wayang *Sapuh Leger* merupakan salah satu jenis pertunjukan yang memiliki kekhususan yang terkait dengan ruwatan orang yang lahir pada wuku wayang (terhitung mulai hari Minggu hingga Sabtu). Ruwatan ini bertujuan untuk menghilangkan *mala/leteh* (kekotoran jiwa manusia). Wuku yang dianggap *cemer* ini sering kali diyakini memengaruhi jiwa orang-orang di sepanjang hidupnya. Oleh karena itu wajib diruwat dengan Wayang *Sapuh Leger*.

Sebuah fenomena menarik yang terjadi selama satu dasa warsa belakangan ini yaitu berupa *ruwatan* Wayang *Sapuh Leger* massal. Pada zaman dahulu ruwatan ini dilakukan secara individu dan memberi peluang bagi para seniman dalang untuk melakukan pementasan. Akan tetapi belakangan ini pertunjukan Wayang *Sapuh Leger* diprakarsai oleh Yayasan dan Pemerintah. Pemerintah Kabupaten Tabanan di tahun 2017 telah melakukan ruwatan Sapuh Leger yang melibatkan 5000 orang. Demikian halnya Kabupaten Badung di tahun 2018 ini juga melakukan hal yang sama dengan memberikan sebaran dan himbauan kepada masyarakat termasuk yang ada di wilayah Kota Denpasar Desa Adat Kerobokan untuk mengikuti *ruwatan* massal yang dilaksanakan bertepatan dengan hari Tumpuk Wayang yang jatuh pada Tanggal, 24 Februari 2018. Selain fungsi ritual seperti yang telah dijelaskan di atas, pertunjukan wayang kulit memasuki era globalisasi ini juga berfungsi untuk komersialisasi. Komersialisasi yang dimaksud yaitu keterlibatan pertunjukan wayang kulit dalam mempromosikan produk-produk perusahaan kepada masyarakat.

PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DALAM KONTEKS KOMERSIAL

Belakangan ini pertunjukan wayang kulit di satu sisi nilai magisnya dapat dikatakan masih kuat dan di sisi lain wayang kulit sudah menjadi bagian dari komersialisme. Hal ini terbukti dari banyaknya peristiwa-peristiwa atau event-event penting yang menghadirkan wayang kulit sebagai media untuk mempromosikan produk barang dan jasa baik melalui pementasan langsung maupun melalui media masa radio dan televisi. Walaupun dalam radio dan televisi penampilan wayang kulit tidak secara utuh karena dikemas dalam bentuk iklan pariwisata. Pertunjukan wayang kulit yang dijadikan sebagai media promo tentunya wayang kulit yang sudah popul-

er seperti : Wayang Cenk Blonk dan Wayang Joblar. Sementara wayang-wayang yang lain masih mencari pencitraan untuk memperkuat identitas.

Pertunjukan wayang Kulit Cenk Blonk dalam pertunjukan komersialisasinya bergabung dan melakukan kerjasama dengan perusahaan Kopi ABC, Susu Frisian Flag, Sepeda Motor Yamaha, Obat Antangin JRG, dan lain-lain. Sementara Wayang Kulit Joblar bekerjasama dengan perusahaan Sarimi, Kopi ABC, Kopi Luwak, Yamaha, Honda, Yakul, Obat Antangin, Bodrek, sepeda smash, dan lain-lain. Kalau dilihat frekwensi pertunjukan kedua dalang ini yaitu I Wayan Nardayana dan I Ketut Muada sama-sama memiliki fans yang berbeda. Wayang Cenk Blonk fans paling kuatnya adalah di Tabanan dan Wayang Joblar fans nya adalah di Badung.

Di samping pertunjukan wayang kulit komersial untuk promosi barang dan jasa, selama tiga dekade terakhir ini pertunjukan wayang kulit juga dipentaskan dalam konteks pariwisata. Pertunjukan wayang kulit yang durasinya kurang dari 60 menit ini dikemas sebagai entertainment di sebuah usaha pariwisata yaitu di Oka Kartini Bungalow Ubud dengan dalang I Wayan Deres (Sukerta, 2009 : 98). Demikian juga di Kerta *Accommodation* Ubud dengan dalang I Made Sukadana (Made Gender) (Marini, 2012 : 55).

Terkait dengan pertunjukan komersial, maka perhitungan waktu seperti durasi dan jam pertunjukan disesuaikan dengan jadwal dan program acara atau dengan selera massa (wisata). Pertunjukan yang sifatnya komersial dan mengikuti selera wisata oleh Umar Kayam disebut sebagai pertunjukan *kitsch* (Kayam dalam Sukerta, 1991 : 68). Bentuk pertunjukan wayang kulit wisata pada umumnya merupakan hasil komodifikasi terutama komodifikasi waktu, panggung, *sesajen*, *antawacana*, petegak, *pamungkah*, *paguneman*, dan iringan. Oleh karena fungsi pertunjukan sebagai entertainment maka pola-pola lama beberapa dihilangkan tanpa mengurangi nilai estetis dan makna pertunjukan pertunjukan itu sendiri. Khusus untuk pertunjukan wisata bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris atau paling tidak 80 % nya adalah bahasa Inggris. Demikian halnya I Wayan Peter dari jalan Nangka Denpasar sudah pernah melakukan pertunjukan wayang kulit untuk wisata di era 1990-an di beberapa hotel di wilayah Legian dan Kuta Badung. Dalang I Made Wibawa dari Dukuh Pulu Tabanan yang merupakan alumnus STSI Denpasar juga kerap melakukan pementasan wayang kulit untuk wisata di seputaran hotel yang ada di Nusa Dua Badung. Kesenian wayang kulit selain tokoh-tokoh wayangnya dapat dijadikan sebagai barang souvenir juga dapat dimainkan dengan berbagai lakon dalam sebuah pementasan. Wayangnya

boleh sama tapi hasilnya yang berbeda sesuai dengan kemampuan dalangnya.

SIMPULAN

Situasi dan kondisi di era global sangat berpengaruh terhadap eksistensi seni pertunjukan Bali khususnya wayang kulit jika dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Pertunjukan wayang kulit memiliki sejarah yang sangat panjang. Di Bali khususnya sejak tahun 1960-sekarang memiliki beberapa dalang ternama dan populer. Mulai dari dalang wayang Parwa, Wayang Ramayana, Wayang Cupak, Wayang Calonarang, Wayang Tantri, Wayang Inovatif dan lain sebagainya. Hamir semua pertunjukan yang disebutkan di atas berfungsi ritual yang erat kaitannya dengan upacara keagamaan di Bali. Selain untuk upacara ritual, hal yang tidak kalah menariknya adalah fungsi wayang sebagai ruwatan misalnya *ruwatan* Wayang Sapuh Leger dan *ruwatan* Wayang Cupak. Munculnya *ruwatan Sapuh Leger* yang melibatkan 5000 orang tercatat dalam rekor Muri. Di sisi lain pertunjukan wayang kulit juga berfungsi komersial. Perubahan pertunjukan wayang kulit dari ritual/sakral menjadi komersial membutuhkan waktu yang cukup lama. Pertunjukan wayang yang bersifat ritual erat kaitannya dengan upacara keagamaan, sedangkan wayang kulit yang bersifat komersial/profan lebih menonjolkan aspek hiburan atau presentasi estetis sebagai daya pikatnya. Selain itu, pertunjukan wayang kulit komersial lebih berorientasi finansial sehingga memberikan kesejahteraan bagi seniman dalang dan para seniman pendukungnya. Pertunjukan wayang kulit komersial selain bersentuhan dengan kebutuhan primer dan sekunder yang diakomodasi oleh pihak perusahaan juga menjadi kebutuhan rohani dalam menunjang pembangunan pariwisata di Bali.

DAFTAR RUJUKAN

Dibia, I Wayan. 2000. "Seni Tradisi di Tengah Arus Perubahan". Dalam *Idea (Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan Idea Edisi 1/ Nomor 1)*. Tarawang Press, Yogyakarta.

_____. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar : Arti Foundation.

Marajaya, I Made. 2002. "Cenk Blonk dan Joblar Dalang Inovatif dan Populer Masa Kini". Dalam *Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan Wayang* Volume 1 No. 1, Jurusan Seni Pedalangan. STSI Denpasar.

_____. 2014. "Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk dalam Konteks Budaya Populer". (Disertasi). Denpasar : Program Pascasarjana Unud.

_____. 2016. "Wayang Kulit Joblar Bergaya Ngepop". Dalam *Jurnal Kelanguan*. Denpasar : Fakultas Seni Pertunjukan.

_____. 2016. "Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Sebagai Media Promo di Era Globalisasi". Dalam *Jurnal Mudra Vol. 31 No.2*. Denpasar : ISI Denpasar.

Marini, Ni Made. 2012. "Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Wayang Kulit Parwa Lakon Kunti Yadnya di Kerta Accommodation Ubud". (Skripsi). Denpasar : ISI Denpasar.

Mariyah, Emiliana. 2006. "Wayang Kulit dalam Era Globalisasi". Dalam *Wacana Antropologi*. (ed. Pujaastawa). Denpasar : Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Ra'uf, Amrin. 2010. *Jagad Wayang*. Yogyakarta : Garailmu.

Seramasara, I Gusti Ngurah 2005. "Keberadaan Wayang Kulit Bali Sebagai Dinamika Budaya di Era Modernisasi", dalam *Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan Wayang Volume 5 No. 1*, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan. ISI Denpasar.

Soetrisno, R. 2008. *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia*. Surabaya : Penerbit SIC.

Solichin, 2010. *Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta : Sinergi Persadatama Foundation.

Suartaya, Kadek. 2007. *Pentas Seni Ritus Bali*. Denpasar : Arti Foundation.

Sukerta, 2009. "Komodifikasi Pertunjukan Wayang Kulit Parwa Lakon Bima Dadi Caru di Oka Kartini Bungalow do Kawasan Ubud". (Tesis). Denpasar : Universitas Udayana.

Widnyana, I Kadek. 2006. "Tantri dan Cenk Blonk Wayang Atraktif dan Inovatif", dalam *Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan Wayang Volume 5 No. 1*, Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan. ISI Denpasar.